

ABSTRAK

Thobroni, Ahmad, 2016, Sistem Pembinaan Karakter Islami Santri dalam Tinjauan Manajemen Kesiswaan (Studi kasus Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan Jawa Barat). Program Manajemen Pendidikan Islam. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd

Kata Kunci : Karakter Islami, Pola Pembinaan dan Manajemen Kesiswaan

Pembinaan (tarbiyah) karakter Islami santri di Pondok Pesantren merupakan aktifitas yang sudah menyatu dengan seluruh aktifitas yang ada di dalamnya mulai santri bangun tidur sampai santri mau tidur lagi. Target dari pembinaan itu adalah hadirnya karakter Islami (syakhshiyah Islamiyah) pada diri santri yang dikenal dengan istilah sepuluh muwashofat santri teladan.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mengetahui program program pembinaan karakter Islami santri di Pondok Pesantren Husnul Khotimah (2) Mengetahui tahapan-tahapan dalam pembinaan karakter Islami santri di Pondok Pesantren Husnul Khotimah (3) Mengetahui factor-faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan proses pembinaan karakter islami santri. Semua dilatar belakang oleh tinjauan Manajemen Kesiswaan

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. data dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara dan observasi. Kekuatan data dan keabsahannya ditentukan oleh panjangnya pengamatan, ketekunan dalam pengamatan, analisa kaus negative, menggunakan bahan referensi dan member cek. Analisa data meliputi reduksi data, penyajian data, analisa data dan kelsimpulan.

Hasil Penelitian ini menyimpulkan : Pertama, Program pembinaan santri dilaksanakan secara integral. Adapun secara detail program pembinaan karakter Islami santri Ponpes Husnul Khotimah adalah sebagai berikut (1) Pembinaan karakter Islami santri melalui Pendidikan Formal yaitu Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. (2) Program pembinaan karakter santri melalui Kegiatan Asrama. (3) Kegiatan pembinaan karakter Islami santri melalui Halaqoh tarbawiyah (4) Pembinaan karakter santri melalui pembelajaran Al-Quran dan Bahasa Arab. Kedua Tahapan-tahapan pembinaannya adalah (1) Transformasi ilmu dan wawasan, (2) Penerapan ilmu dan wawasan dalam kehidupan sehari-hari, (3) Pembiasaan prilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, Faktor pendukung pelaksanaan program pembinaan ini adalah (1) Guru yang qualified, (2) Murid yang cerdas, (4) Kurikulum yang mandiri, (5) milieu yang kondusif. Sedangkan faktor penghambatnya adalah (1) Latar belakang santri yang berbeda-beda baik dari aspek sosial maupun kejiwaan (2) Sebagian wali santri yang terlambat dalam membayar SPP yang mempengaruhi aktifitas pembinaan (3) Sebagian guru belum bisa berbahasa Arab, sehingga milieu bahasa Arab perlu suport dari yang lain

Proses pembentukan karakter Islami santri tersebut menunjukkan keterkaitan antara pikiran, perasaan dan tindakan. Dari akal terbentuk pola fikir, dari fisik terbentuk menjadi perilaku. Cara berfikir menjadi visi, cara merasa menjadi mental dan cara berperilaku menjadi karakter. Apabila hal ini terjadi terus menerus akan menjadi sebuah kebiasaan. Dan manajemen kesiswaan menjadi sarana terlaksananya program pembinaan karakter Islami santri di Pondok Pesantren Husnul khotima berjalan secara efektif.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang tersebar di Indonesia. Dimana pondok pesantren lahir ditengah-tengah masyarakat. Setiap pondok pesantren memiliki ciri khas yang berbeda-beda tergantung dari bagaimana tipe leadershipnya dan metode seperti apa yang diterapkan dalam pembelajarannya.

Seiring dengan perkembangan zaman, tidak sedikit pesantren yang mencoba menyesuaikan dan bersedia menerima akan suatu perubahan, namun tidak sedikit pula pesantren yang memiliki sikap menutup diri dari segala perubahan-perubahan dan pengaruh perkembangan zaman dan cenderung mempertahankan apa yang menjadi keyakinannya.

Pengelolaan struktur dan pola dari sistem sebuah pesantren akan sangat menentukan warna dan corak perkembangan serta keberlangsungan pesantren tersebut. Ketika sistem pengelolaan dalam pesantren terstruktur dengan rapi dan tertib, maka akan ditemukan kinerja yang bagus dan maksimal, namun sebaliknya ketika sistem yang ada dalam pesantren itu buruk sudah barang tentu jangkauan dan efek dari program dan nilai yang ditawarkan akan minim dan berdaya jangkau sempit. Secara singkat peran serta pesantren dalam kancah sosial, baik internal maupun eksternal dapat diukur dan ditelusuri dari

seberapa efektifitas pengkaderan santri di dalam pesantren dan diluar pesantren.

Umumnya, suatu pondok pesantren berawal dari adanya seorang kyai di suatu tempat, kemudian datang santri yang ingin belajar agama kepadanya. Setelah semakin hari semakin banyak santri yang datang, timbullah inisiatif untuk mendirikan pondok atau asrama di samping rumah kyai. Pada zaman dahulu kyai tidak merencanakan bagaimana membangun pondoknya itu, namun yang terpikir hanyalah bagaimana mengajarkan ilmu agama supaya dapat dipahami dan dimengerti oleh santri. Kyai saat itu belum memberikan perhatian terhadap tempat-tempat yang didiami oleh para santri, yang umumnya sangat kecil dan sederhana. Mereka menempati sebuah gedung atau rumah kecil yang mereka dirikan sendiri di sekitar rumah kyai. Semakin banyak jumlah santri, semakin bertambah pula gubug yang didirikan. Para santri selanjutnya mempopulerkan keberadaan pondok pesantren tersebut, sehingga menjadi terkenal kemana-mana, contohnya seperti pada pondok-pondok yang timbul pada zaman Walisongo.¹ Pondok Pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan catatan yang ada, kegiatan pendidikan agama di nusantara telah dimulai sejak tahun 1596. Kegiatan agama inilah yang kemudain dikenal dengan nama Pondok Pesantren. Bahkan dalam catatan Howard M. Federspiel, salah seorang pengkaji ke-Islaman di Indonesia, menjelang abad ke-12 pusat-pusat studi di

¹Rochidin Wahab., Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Bandung: Alfabeta CV, 2004)l.153,154

Aceh (pesantren disebut dengan nama Dayah di Aceh) dan Palembang (Sumatera), di Jawa Timur dan di Gowa (Sulawesi) telah menghasilkan tulisan-tulisan penting dan telah menarik santri untuk belajar.²

Pesantren pada mulanya merupakan pusat pengemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Namun, dalam perkembangannya lembaga ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak melulu mengakselerasikan mobilitas vertikal (dengan pendalaman materi-materi keagamaan), tetapi juga mobilitas horizontal (kesadaran sosial). Pesantren kini tidak lagi berkuat pada kurikulum yang berbasis keagamaan (regional-based curriculum) dan cenderung melangit, tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan kekinian masyarakat (society-based curriculum). Dengan demikian, pesantren tidak bisa lagi didakwa semata-mata sebagai lembaga keagamaan murni, tetapi juga (seharusnya) menjadi lembaga sosial yang hidup dan terus merespons carut marut persoalan masyarakat di sekitarnya.³

Dalam berbagai kesempatan, KH. Sahal Mahfudh (Mantan Rais Amm PBNU dan Ketua Umum MUI) selalu menggarisbawahi perlunya memperjuangkan pesantren tidak sekedar diakui sebagai lembaga pendidikan, tetapi sebagai sistem pendidikan. Sistem pendidikan yang beliau maksud adalah seluruh komponen pendidikan pesantren yang saling terkait terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren. Upaya perumusan sistem, pertama-tama dilakukan dengan mengidentifikasi tradisi dan nilai-nilai yang berlaku di pesantren. Apabila sistem pendidikan pesantren ini telah

²Irfan Hielmy, Wacana Islam (Ciamis: Pusat Informasi Pesantren, 2000), 120

³Mastuki HS, dkk, Intelektualisme Pesantren, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 1

dirumuskan dan diaplikasikan dengan baik, maka pesantren tidak lagi terombang-ambing dan didominasi oleh dinamika madrasah yang nota bene anak kandungnya sendiri. Tetapi justru bisa memberi kontribusi terhadap peningkatan madrasah sekaligus bisa berkembang sebagai sistem pendidikan alternatif.⁴

Akhir-akhir ini para pengamat dan praktisi pendidikan di Indonesia dikejutkan dengan tumbuh kembangnya lembaga pendidikan pondok pesantren di tanah air bahkan tidak sedikit lembaga pendidikan di negeri jiran seperti malasia telah turut pula mengadopsi pola-pola pendidikan pesantren tersebut.

Berbicara keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam indigenous sangat menarik khususnya bagi pengamat, praktisi dan pemimpin umat. Dengan membicarakan pendidikan pondok pesantren akan dapat diketahui peran, fungsi dan kontribusi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dan dakwah Islam dalam mewujudkan umat Islam yang berbudaya dan berdaya.

Peran dan kontribusi pondok pesantren telah dirasakan oleh bangsa Indonesia jauh sebelum bangsa indosesia merdeka. Sebelum Belanda datang ke Indonesia pesantren adalah suatu lembaga yang merupakan pusat dari perubahan-perubahan masyarakat lewat kegiatan penyebaran agama, seperti tercermin dalam pengaruh pondok pesantren terhadap kegiatan politik diantara raja dan pangeran Jawa ketika Belanda telah berhasil menguasai kerajaan-

⁴ Makalah disampaikan pada Halqah Santri Triple Ing Community (Triping.Com), Jum'at, 29 November 2013, di Pondok Baca Qi Falah Cikulur Lebak Banten.

kerajaan di nusantara pesantren menjadi pusat-pusat perlawanan dan pertahanan terhadap kekuasaan belanda. Pada masa revolusi pesantren disebut sebagai alat revolusi dan sesudah itu hingga orde baru pemerintah menganggap sebagai potensi pembangunan. Pada masa reformasi pesantren sebagai tempat pemberdayaan umat.⁵

Sesungguhnya sejarah menyatakan bahwa para kyai perintis dan pendiri pesantren mendirikan pondok pesantren tidak berangkat dari kerangka dan rumusan teoritis keilmuan manajemen dan atau dibekali dengan teori-teori kepemimpinan (leadership theories), tetapi kepemimpinan kyai berangkat dari empirik (pengalaman lapangan). Pengalaman memimpin pesantren mengajarkan bahwa dalam kenyataannya pekerjaan seorang kyai atau pemimpin pesantren itu bukan sekedar mengajarkan seperangkat materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum nyata (written curriculum) akan tetapi mendidik dengan melalui kegiatan kehidupan secara total.⁶

Begitu juga dengan Pondok Pesantren Husnul khotimah yang menerapkan sistem pendidikan pesantren yang berbasis tarbiyah dan dakwah juga telah menghantarkan santrinya menjadi pioner perubahan dan tokoh masyarakat dengan corak yang agak berbeda, termasuk dalam hal ini adalah upaya pesantren tersebut dalam memberdayakan potensi-potensi kepemimpinan santri sebagai generasi penerus bangsa.

Pondok Pesantren Husnul Khotimah yang telah berdiri sejak tahun 1994, di atas lahan 6 (enam hektar) dan berlokasi di desa Maniskidul

⁵Mardiyah, *Kepemimpinan Kyai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Malang: Aditya media Publishing, 2013), xi

⁶ Ibid, Xii

Kecamatan Jalaksana Kab. Kuningan Jawa Barat ini, berupaya memenuhi harapan dan kebutuhan tersebut dengan mengedepankan pola Tarbiyah Islamiyah yang modern, sistematis dan terpadu, namun tanpa meninggalkan pola Salafiyah.

Kegiatan Pondok Pesantren Husnul Khotimah dimulai sejak tahun ajaran 1994, dan sebagai Mudir/Pimpinan Pondok KH. Ade Syabul Huda, Lc. (alumnus Universitas Al-Azhar - Kairo) sampai dengan Agustus 1996, dan dilanjutkan oleh KH. Achidin Noor, MA. (alumnus Universitas Imam Muhammad Ibnu Saud Riyadh dan Madinah KSA), dari tgl 12 Juli 2006 sampai dengan 23 Oktober 2009 dipimpin oleh Ust. Sufyan Nur Lc. (alumnus LIPIA Jakarta) kemudian dilanjutkan oleh KH. Ade Syabul Huda, Lc. (alumnus Universitas Al-Azhar - Kairo). Dan saat ini Pimpinan Pondok Pesantren dipimpin oleh KH. Amam Badruttamam, Lc. (Universitas Al-Azhar-Kairo).

Pada awalnya pendidikan di Pondok Pesantren Modern Husnul Khotimah baik yang intra ataupun ekstra merupakan suatu kesatuan yang integral yang tidak dapat terpisahkan, namun seiring dengan semakin banyaknya jumlah santri dan garapan, maka Yayasan Husnul Khotimah menginisiasi pembagian tugas dan wewenang agar segala permasalahan santri bisa dikelola dengan baik.⁷

Dewan Pembina Yayasan, H. Sahal Suhana dalam sambutannya menyampaikan, Pesantren Husnul Khotimah merupakan pesantren yang

⁷Sekretariat Yayasan Ponpes Husnul Khotimah, profil Pondok Pesantren Husnul Khotima <http://www.cumikriting.com/2012/02/pesantren-husnul-khotimah-cirebon.html>, 07-03-2013

memiliki keunggulan, terutama dari segi pendidikan dan kepedulian sosial. Fakta ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah santri yang menjadi penghafal al-Qur'an setiap tahunnya

“Alhamdulillah, untuk tahun 2015 ini terjadi peningkatan jumlah penghafal al-qur'an, yakni sebanyak 26 orang santri,” ungkapnya.

Pesantren yang sudah ada sejak tahun 1994, senantiasa konsisten dalam mencetak para santri penghafal al-qur'an. Selain itu, dalam mengimbangi kemajuan zaman, pesantren yang sudah dikenal luas ini, memiliki fokus pendidikan lainnya, seperti bahasa dan sains.

“Kita mempunyai tiga unggulan, yaitu hafalan (tahfidz), bahasa, dan pendidikan umum, yang terus kita tingkatkan kualitas maupun kuantitasnya,” ucap H. Sahal.

Demi meningkatnya kualitas dan kuantitas dari ketiga unggulan tersebut, Husnul Khotimah melalui Yayasannya, menyediakan program beasiswa bagi santri dan pegawai (pengajar).

“Jumlah dana yang kami sediakan untuk memotivasi santri dan pengajar agar kualitasnya meningkat adalah sebanyak Rp. 1,4 miliar,” tegas H. Sahal.⁸

Sebaran alumni ke Perguruan Negeri terkenal secara masif baik lewat jalur SNAMPTN, SBMPTN maupun jalur mandiri cukup diperhitungkan dikalangan akademisi. Begitu pula yang melanjutkan program studi ke Timur Tengah dan Eropa juga dalam jumlah yang banyak.⁹

Prestasi yang gemilang dan kepercayaan yang besar dari masyarakat ini tentu karena proses pembinaan karakter Islami santri yang memiliki kelebihan dari yang lain. Diantara kelebihan itu adalah karena seluruh asatidzah yang akan berkiprah di Pondok Pesantren Husnul Khotimah disaring dengan penyaringan yang ketat. Mereka tidak sekedar memiliki ilmu yang memadai tetapi akhlak yang baik itu menjadi perhatian sebelum yang lainnya.

⁸Sambutan Ketua Yayasan Husnul Khotimah saat menggelar acara puncak Milad ke 21 di Gelanggang Olahraga Pondok Pesantren setempat, Desa Manis Kidul, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan, Minggu (31/05/2015)

⁹ KH. Muhammad Sabiqin, Lc, Wawancara, Kuningan, 7 Januari 2016

Sehingga guru menjadi sosok yang bisa menjadi inspirator bagi santri adalah menjadi sebuah kenyataan. Sebagaimana disampaikan Pimpinan Ponpes Husnul Khotimah ustadz KH Muhammad Sabiqin Lc.

Pondok ini yang menjadi teladan adalah seluruh pengurus yayasan, pengurus pondok dan guru. Maka siapapun yang akan menjadi bagian dari penggerak pondok ini harus memiliki kepribadian muslim yang baik. Karena kita akan membina dengan keteladanan disamping landasannya adalah ilm.¹⁰

Inilah latar belakang yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian, sehingga bisa ditemukan pola pembinaan yang digunakan pesantren tersebut dalam menanamkan karakter Islami kepada para santri

B. Fokus penelitian

Fokus penelitian diarahkan pada pola pembinaan karakter Islami santri dalam tinjauan manajemen kesiswaan di Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Sesuai dengan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimana program pembinaan karakter Islami santri di Ponpes Husnul Khotimah ?
2. Bagaimana tahapan-tahapan pembinaan karakter islami santri di Ponpes Husnul Khotimah ?

¹⁰ KH.Muhammad Sabiqin Lc, Wawancara, Kuningan 8 januari 2016

3. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan karakter Islami santri di Pondok Pesantren Husnul Khotimah ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis program pembinaan karakter Islami santri di Pondok Pesantren Husnul Khotimah
2. Mendeskripsikan dan menganalisis tahapan-tahapan dalam pembinaan karakter Islami santri Pondok Pesantren Husnul Khotimah
3. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan karakter Islami santri di Pondok Pesantren Husnul Khotimah

E. Manfaat penelitian

Penulis berharap penelitian ini memberi manfaat baik secara akademis maupun secara praktis.

1. Manfaat secara Akademi
 - a. Mengetahui sistem pendidikan di Pondok Pesantren baik yang salafi, modern atau pesantren berbasis tarbiyah.
 - b. Membantu pemerhati dan praktisi pendidikan Islam dan pesantren dalam membina karakter Islami santri di pondok pesantren.

- c. Mengetahui pola apa yang digunakan oleh Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan Jawa Barat dalam membina karakter Islami santri.
 - d. Mengetahui karakter Islami santri tri yang diharapkan pasca studi di Pesantren Husnul Khotimah.
 - e. Mengetahui apa fakto pendukung dan hambatan dalam membina karakter Islami santri di Pondok Pesantren Husnul Khotimah
2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis bagi:

- a. Bagi masyarakat, bisa dijadikan referensi untuk memberi dukungan moral maupun materiil demi terciptanya suasana yang harmonis dan kondusif dalam dunia pendidikan Islam.
- b. Pengurus Pondok Pesantren Husnul khotimah, bisa dijadikan bahan refrensensi dalam mengelola dan menerapkan sistem pemdidikan di pondok Pesantren.
- c. Bagi santri bisa dijadikan tambahan wawasan kedepan ketika akan mendirikan lembaga pendidikan pesantren.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan terarah, maka penulis mengemukakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan berisi tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, anggapan dasar serta sistematika penulisan.

Bab II, Kajian Teori: dalam bab ini berisi tentang kajian tentang teori yang dapat digunakan atau relevan sebagai landasan atas kerangka berpikir untuk menyelesaikan masalah pola pembinaan karakter di pesantren dalam pembangunan karakter Islami santri. Sehingga pembahasan pada bab ini adalah penjelasan tentang sistem pembinaan dengan segala sisi yang melingkupinya, karakter Islami santri dan pondok pesantren dengan karakteristiknya, juga pembahasan tentang manajemen kesiswaan sebagai alat untuk mewujudkan efektifitas pembinaan karakter tersebut

Bab III, Metodologi Penelitian: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan penelitian.

Bab IV, Paparan data dan temuan penelitian: Gambaran umum pondok pesantren Husnul Khotimah, visi dan misi pondok pesantren Husnul Khotimah, tujuan umum pendidikan di ponpes Husnul Khotimah, tujuan khusus Madrasah Tsanawiyah Husnul Khotimah, tujuan khusus MA. Husnul Khotimah, kurikulum pondok pesantren Husnul Khotimah, distribusi pencapaian tujuan-tujuan pesantren dalam kurikulum pesantren, jejnjang pendidikan pondok Pesantren Khotimah, kelompok mata pelajaran di Pondok Pesantren Khotimah, fasilitas di Pondok Pesantren Khotimah, data santri dan guru ponpes Husnul Khotimah, kegiatan pendidikan pondok pesantren Husnul Khotimah. Selanjutnya adalah paparan data pembinaan santri diluar program kurikulum sekolah, sarana tarbiyah di pondok pesantren Husnul Khotimah, garis besar tata tertib, data santri yang diterima lewat jalur seleksi snmptn, prestasi akademik ponpes Husnul Khotimah. Sementara paparan data kasus

khusus penelitian meliputi program pembinaan karakter Islami santri, tahapan-tahapan dalam pembinaan karakter Islami santri, diakhiri dengan faktor pendukung dan hambatan dalam pembinaan karakter Islami santri.

Bab V, Analisa data: Pada bab ini membahas tentang analisa data terkait program pembinaan karakter Islami santri mulai dari kegiatan KBM, halaqoh tarbawiyah, kegiatan di asrama dan program pembelajaran Al Quran, kemudian tahapan-tahapan pembinaan karakter islami santri dan faktor pendukung dan hambatannya

Bab VI: Penutup Kesimpulan dan Saran: merupakan bagian terakhir dari penulisan tesis yang membahas tentang kesimpulan dari penelitian tentang sistem pembinaan karakter islami santri dalam tinjauan manajemen kesiswaan di Ponpes Husnul Khotimah dan saran-saran sesuai dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Kajian Terdahulu

Penelitian terkait pembinaan karakter telah banyak dilakukan oleh para mahasiswa dan pakar sebelumnya, sebagaimana yang dilakukan oleh Ihsan Mz., S.Pd.I, 2014, mahasiswa fakultas tarbiyah Institut Study Islam Al Hikmah Jakarta dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Burlian Karya Tere-Liye dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter. Hasil penelitian menegaskan bahwa novel sebagai media pendidikan termasuk salah satu kategori buku suplemen, buku suplemen dapat berfungsi sebagai bahan pengayaan bagi anak, baik yang berhubungan dengan pelajaran atau pun yang tidak. Buku suplemen dapat menambah bekal kepada anak untuk memantapkan aspek-aspek kepribadiannya. Keberadaan buku suplemen dapat memberikan peluang kepada anak untuk memenuhi minat-minat individual mereka. Melalui buku suplemen yang menarik bagi anak-anak, akan menambah perbendaharaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap baru yang menunjang kemantapan kepribadiannya. Maka dari sini, novel bisa dijadikan sebagai salah satu perantara untuk mengantarkan anak menuju potensi diri yang sesungguhnya, dan sekaligus membentuk bagian-bagian tertentu pada karakter dan kepribadiannya.

Penelitian kedua dalam masalah pentingnya pembinaan karakter bagi umat Islam dilakukan oleh Mohamad Johan (tahun 2012), Implementasi

Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Tarbiyatul *Mu'allimien Al-Islamiah* [TMI] Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep). Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa bangsa dan negara Indonesia sekarang ini sedang mengalami berbagai penyakit moral yang sangat akut. Korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), penyalahgunaan narkoba, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA), seks bebas, terorisme, kekerasan yang bernuansa suku, agama, ras dan antar golongan (SARA), separatisme dan krisis moral lainnya. Penyebabnya adalah masyarakat Indonesia telah tercerabut dari nilai-nilai luhur bangsanya sendiri. Oleh karena itu pendidikan karakter merupakan keniscayaan yang harus diimplementasikan di Indonesia. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Implementasi pendidikan karakter harus didukung oleh semua lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren karena selain sebagai lembaga pendidikan, ia juga termasuk lembaga pembinaan moral dan dakwah.

Kalau pada penelitian sebelumnya yang lebih menonjol pada peran novel dalam membentuk mental anak kemudian apa yang diteliti oleh saudara Mohamad Johan (tahun 2012) lebih mengedepankan peran pendidikan di sekolah Tarbiyatul Muallimin Al Islamiyah Prenduan Madura terhadap moral santri maka pada penelitian saya lebih pada melihat pola pembinaan karakter Islami santri dari semua program-program pondok Pesantren Husnul

Khotimah mulai program pembinaannya, tahapan-tahapan pembinaan karakter Islami dan faktor pendukung dan penghambat pembinaan ini. Tentunya penelitian tentang karakter Islami santri mengacu pada tinjauan manajemen kesiswaan.

B. Kajian Teori

1. Konsep Pembinaan

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina. Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik.

Dalam pelaksanaan konsep pembinaan hendaknya didasarkan pada hal bersifat efektif dan pragmatis dalam arti dapat memberikan pemecahan persoalan yang dihadapi dengan sebaik-baiknya, dan pragmatis dalam arti mendasarkan fakta-fakta yang ada sesuai dengan kenyataan sehingga bermanfaat karena dapat diterapkan dalam praktek.¹¹

Sebelum dibahas lebih lanjut mengenai pembinaan karakter Islami santri maka perlu kiranya dikemukakan pengertian pembinaan itu sendiri, diantaranya:

- 1) Menurut Masdar Helmy Pembinaan mencakup segala ikhtiar (usaha-usaha), tindakan dan kegiatan yang ditujukan untuk

¹¹ Humaniora, Pengertian Pembinaan, <http://www.referensimakalah.com/2013/05/pengertian-dan-peran-pembinaan.html>, di akses tanggal 11 Januari 2016

meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang akhlak dan bidang kemasyarakatan.¹²

- 2) Menurut Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN. Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sabar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspek-aspeknya.¹³
- 3) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara budaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik¹⁴
- 4) Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan pembinaan sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.¹⁵ Pembinaan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pembinaan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi)¹⁶

¹² H. Masdar Helmy, Peranan Dakwah dalam Pembinaan Umat, (Semarang : Dies Natalies, IAIN Walisongo Semarang),31

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN, (Jakarta : 1979) 2

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi II (Jakarta : Balai Pustaka, 1986), 117

¹⁵ Mahmud Abdul Halim, Ususuttarbiyah wa assllibuha, 21

¹⁶ Immasrullah, Pendidikan - Karakter - Islam, http://immasrullah.blogspot.co.id_pendidikan-karakter-islam.html, diunduh 23 Januari 2016

Pembinaan merupakan totalitas kegiatan yang meliputi perencanaan, pengaturan dan penggunaan pegawai sehingga menjadi pegawai yang mampu mengemban tugas menurut bidangnya masing-masing, supaya dapat mencapai prestasi kerja yang efektif dan efisien. Pembinaan juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan lebih baik. “Pembinaan adalah suatu proses penggunaan manusia, alat peralatan, uang, waktu, metode dan sistem yang didasarkan pada prinsip tertentu untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan daya dan hasil yang sebesar-besarnya”¹⁷

Dalam hal pembinaan harus menunjukkan adanya suatu kemajuan peningkatan, atas berbagai kemungkinan peningkatan, unsur dari pengertian pembinaan ini merupakan suatu tindakan, proses atau pernyataan dari suatu tujuan dan pembinaan menunjukkan kepada “perbaikan” atas sesuatu. Istilah pembinaan hanya diperankan kepada unsur manusia. Oleh karena itu pembinaan haruslah mampu menekan dalam hal-hal persoalan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Miftah Thoha dalam bukunya yang berjudul “Pembinaan Organisasi” mendefinisikan, pengertian pembinaan bahwa:

- 1) Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, atau pernyataan menjadi lebih baik
- 2) Pembinaan merupakan suatu strategi yang unik dari suatu sistem pembaharuan dan perubahan (change).

¹⁷ Musanef, Manajemen Kepegawaian di Indonesia (Jakarta, cv Gunung Agung 1991) 11

- 3) Pembinaan merupakan suatu pernyataan yang normatif, yakni menjelaskan bagaimana perubahan dan pembaharuan yang berencana serta pelaksanaannya.
- 4) Pembinaan berusaha untuk mencapai efektivitas serta efisiensi dalam suatu perubahan dan pembaharuan yang dilakukan tanpa mengenal berhenti.¹⁸

Musanef dalam bukunya yang berjudul Manajemen Kepegawaian di Indonesia disebutkan bahwa, yang dimaksud dengan pengertian pembinaan adalah “Segala suatu tindakan yang berhubungan langsung dengan perencanaan, penyusunan, pembangunan, pengembangan, pengarahan, penggunaan serta pengendalian segala sesuatu secara berdaya guna dan berhasil guna”.¹⁹

Sementara definisi tarbiyah (pembinaan) dalam pandangan Hasan Al Banna “Pembinaan adalah cara ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia, baik secara langsung (berupa kata-kata) maupun dalam bentuk tidak langsung (berupa keteladanan, sesuai dengan sistem dan perangkatnya yang khas), untuk memproses perubahan dalam diri manusia menjadi kondisi yang lebih baik.”²⁰

Definisi di atas menyiratkan kedalaman filosofis tentang konsep pembinaan ideal dalam perspektif mu`assis Ikhwān, Ḥasan al-

¹⁸ MiftahThoha, Pembinaan Organisasi, (Jakarta, Rajawali Press, 1997) 16-17

¹⁹ Musanef, Manajemen Kepegawaian di Indonesia (Jakarta, Gunung Agung, 1997) 14

²⁰ Ali Abdul Halim Mahmud Perangkat Peangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin (Solo Era intermedia, 2005) 21

Bannā. ‘Abdul Ḥalīm Maḥmūd memberi penjelasan operasional dari definisi ini dan penulis mencoba meringkasnya sebagai berikut: ²¹

- a. Cara, yakni metode dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain.
- b. Ideal, yakni sesuatu yang paling baik, paling utama, dan paling efektif. Cara yang paling ideal adalah cara-cara yang diajarkan oleh Nabi saw. kepada para sahabatnya seperti yang terdapat dalam sunah secara umum dan dalam sirah Nabi saw. secara khusus.
- c. Interaksi. Berinteraksi dengan manusia merupakan persoalan yang paling sulit dan rumit. Banyak tokoh pendidik yang gagal membangunnya dengan peserta didik secara baik karena mereka melakukannya tanpa pengetahuan yang detail tentang fitrah manusia itu sendiri. Cara berinteraksi dengan tabiat manusia tidak dapat dirumuskan kecuali kembali kepada bimbingan Sang Pencipta karena Dialah yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang dapat membawa maslahat bagi manusia.
- d. Fitrah, yakni tabiat manusia dengan segenap unsur yang melekat padanya berupa keutamaan, kekurangan, juga unsur-unsur yang saling bertentangan, semisal baik dan buruk, cinta dan benci, cemas dan harap, individu dan kolektif, setia dan khianat, positif dan negatif.

²¹ Ibid,16

- e. Langsung, yakni berupa pengajaran, pembinaan, dan pengarahan pribadi secara langsung. Semua itu bisa dilakukan dengan kata-kata yang lahir dalam bentuk perintah, larangan, anjuran, imbauan, ancaman, pandangan, pujian, atau peringatan. Ia juga bisa berupa nasihat, kisah, cerita, uraian, kajian, dan siaran (media elektronik). Semua itu bertujuan untuk mewujudkan lahirnya perubahan.
- f. Tidak langsung, yakni berupa contoh dan keteladanan dengan amal saleh, perilaku lurus, serta akhlak mulia agar peserta didik dapat meneladani pendidik (pembina)-nya.
- g. Sistem (manhaj). Ia ibarat jalan dengan rambu-rambu yang jelas serta jalur-jalur yang detail. Sistem dalam hal ini adalah jalan Tuhan yang harus dijadikan sebagai sandaran hukum bagi manusia (*manhāj, minhāj, syir'ah* atau syariah). Sistem dapat dibedakan menjadi dua: (1) yang hasil akhirnya tidak pasti (*ẓanniy*). Biasanya, ia berakhir dengan kegagalan, yaitu seluruh sistem yang ditegakkan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan menciptakan perubahan pada diri umat manusia, (2) yang hasil akhirnya sudah pasti, yakni berupa keberhasilan. Ia adalah sistem yang disyariatkan Allah dan dianjurkan kepada manusia agar menempuhnya. Sistem yang kedua dibagi lagi menjadi dua macam, yakni (a) sistem yang Allah swt. tundukkan untuk manusia, menyangkut suatu langkah yang dapat ditentukannya sendiri, yang berorientasi kepada kemaslahatan umat manusia dan terbangunnya sebuah tatanan

masyarakat (b) sistem yang telah Allah swt. tetapkan untuk manusia berupa agama yang manusia diperintahkan untuk berpegang teguh kepadanya. Ia adalah sebuah sistem yang dalam komprehensivitasnya mengandung dua pilar pokok. Pertama, pilar tarbawiy (pembinaan). Hal ini terdiri atas pola belajar-mengajar dengan ragam perangkatnya yang bertujuan menyempurnakan potensi pribadi muslim yang terpelajar dan mengubahnya kepada kondisi yang lebih baik agar mampu berinteraksi dengan hidup dan kehidupan. Dengan demikian, diharapkan bisa mewujudkan kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat. Kedua, pilar tanzimi (institusional). Pilar ini terdiri atas dua jenis institusi. (a) Institusi internal masyarakat. Ia bertugas meletakkan aturan dan kode etik, di samping menetapkan batasan-batasan hubungan yang harus terjalin antara sesama muslim di setiap waktu dan tempat dalam naungan hak dan kewajiban. (b) Institusi eksternal. Ia bertugas menetapkan batasan-batasan hubungan antara negara Islam dan lainnya; perihal aturan perang, damai, dakwah, kekuasaan, serta menjadikan Islam sebagai penutup bagi seluruh sistem nilai mana pun.

h. Perangkat khusus.

Seluruh aktivitas yang tidak bertentangan dengan syariat Allah dan dapat mewujudkan proses pendidikan dan kemaslahatan di dunia dan akhirat masuk dalam cakupan perangkat khusus yang dimaksud.

Ia meliputi seluruh aktivitas yang dapat merespon setiap perkembangan kehidupan dalam diri manusia yang tidak berseberangan dengan teks-teks hukum, akhlak, dan nilai-nilai agama, serta menciptakan kemaslahatan umum.

Tujuan. Ia merupakan perubahan yang terdapat pada setiap orang, dari kondisi buruk kepada yang baik, atau kepada yang lebih baik, dari kufur kepada iman, dari maksiat kepada taat, dari kesesatan menuju hidayah, dari batil menuju benar, dan dari sistem manusia menuju sistem ilahi pada setiap kesempatan.²²

Dalam proses perubahan ini, di mana masing-masing individu muslimin yang tergabung dalam tarbiyah dituntut untuk menjadi lebih baik dengan mengoptimalkan segala macam potensi yang ada dalam dirinya. Baik potensi fisik, pikiran dan ruhani. Sehingga, tarbiyah merupakan cara terbaik untuk mempersiapkan individu-individu muslim guna menyongsong kebangkitan Islam yang Allah janjikan.

Tarbiyah (pembinaan) sendiri, secara garis besar, memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, sebagai sarana ibadah kepada Allah sesuai dengan syariat-Nya. Dalam tahap ini, masing-masing peserta diberikan pendidikan yang komprehensif tentang kesejatan dirinya. Dari mana dia berasal, untuk apa diciptakan, bagaimana seharusnya menjalani hidup, dan kesadaran tentang ke mana mereka akan berpulang.

²² Ibid, 22-24

Kedua, tegaknya khilafah Allah di muka bumi. Khilafah yang merupakan sistem pemerintahan ideal ini, hendaknya dipersiapkan dengan kerja nyata berupa mempersiapkan kader-kader yang siap mengemban amanah memakmurkan bumi ini. Sehingga, peserta tarbiyah ini, dalam menjalani proses tarbiyah, dipersiapkan untuk menjadi khalifah-khalifah yang tersebar di segala bidang. Sehingga, khilafah yang diimpikan bukan sekadar wacana, melainkan sebuah cita-cita yang bisa dicapai dengan banyak jalan.

Ketiga, saling mengenal sesama manusia. Tarbiyah (pembinaan) bukan proses memalaikatkan manusia. Ia adalah upaya mencetak manusia muslim paripurna yang mempunyai dua dimensi. Yakni, baik hubungannya dengan Allah sebagai satu-satunya Pencipta, dan harmonis interaksinya dengan sesama manusia. Ia terus menyebarkan ilmu-ilmu langit yang diakses melalui tarbiyah itu sendiri. Sehingga, keberadaan mereka, di manapun, senantiasa menerangi. Bukan sekadar pengutuk kegelapan.

Keempat, kepemimpinan dunia. Kita hidup di zaman di mana kezhaliman mendominasi. Ketika kebenaran disalahkan dan kesalahan dibenarkan. Tentu, hal ini tidak lantas membuat kita pesimis. Melainkan optimis sepenuh jiwa, bahwa kita diberi tanggung jawab untuk mengusung kebangkitan Islam. Ketika Islam berhasil memimpin peradaban, maka kesejahteraan, bukan hanya mimpi. Bahkan, di zaman para pendahulu kita, semua golongan, semua aliran, semua

agama, merasa damai ketika kepemimpinan dunia berada dalam genggamannya kaum Muslimin. Dan, tarbiyah, tidak hanya mengajak kita untuk bernostalgia mengenang kejayaan itu. Tapi melangkah pasti dengan apa yang kita miliki. Jikapun misalnya kebangkitan Islam akan dicapai pada langkah ke seribu, maka apa yang kita lakukan sekarang ini, meskipun baru langkah pertama, setidaknya kita tengah menunjukkan kesungguhan kita.

Kelima, menghukum dengan syariat. Setelah Islam mencapai puncak kepemimpinan dunia, selanjutnya adalah menegakkan hukum syariat di segala lini. Hukum syariat ini sejatinya sangat manusiawi. Karena ia diatur oleh Allah yang menciptakan manusia. Maka Allah, adalah Dzat yang paling mengetahui bagaimana ciptaannya, apa yang baik dan buruk baginya, dan seterusnya.²³

Tujuan tarbiyah (pembinaan) merupakan perubahan yang terdapat pada setiap orang, dari kondisi buruk kepada yang baik, atau kepada yang lebih baik, dari kufur kepada iman, dari maksiat kepada taat, dari kesesatan menuju hidayah, dari batil menuju benar, dan dari sistem manusia menuju sistem ilahi pada setiap kesempatan.²⁴

Dalam proses perubahan ini, di mana masing-masing individu muslimin yang tergabung dalam tarbiyah (pembinaan) dituntut untuk menjadi lebih baik dengan mengoptimalkan segala macam potensi yang ada dalam dirinya. Baik potensi fisik, pikiran dan ruhani.

²³ Ibid, 27 - 29

²⁴ Ibid, 31

Sehingga, tarbiyah merupakan cara terbaik untuk mempersiapkan individu-individu muslim guna menyongsong kebangkitan Islam yang Allah janjikan.²⁵

b. Hakikat Pembinaan (Tarbiyah)

Berdasarkan definisi yang disebutkan terdahulu menurut al-Banna, hakikat pendidikan Islam adalah proses mempersiapkan peserta didik dengan persiapan yang menyentuh seluruh aspek kehidupannya, meliputi ruhani, jasmani, dan akal-pikiran. Demikian pula dengan kehidupan duniawinya, dengan segenap aspek hubungan dan kemaslahatan yang mengikatnya; dan kehidupan akhiratnya dengan segala amalan yang dihisab karenanya; yang membuat Allah rida atau murka. Oleh karena itu, ia bersifat integral dan komprehensif.²⁶

Ringkasnya, (tarbiyah) pembinaan adalah proses penyiapan manusia saleh, yang tercipta padanya keseimbangan dalam potensi, tujuan, ucapan, dan tindakannya secara keseluruhan. Keseimbangan potensi yang dimaksud adalah hendaknya jangan sampai kemunculan suatu potensi menyebabkan lenyapnya potensi yang lain; atau suatu potensi sengaja dimandulkan untuk memunculkan potensi yang lain.

Keistimewaan lain dari sistem (tarbiyah) pembinaan adalah bahwa ia mendorong seseorang untuk memiliki dinamika yang tinggi di seluruh aspek kehidupannya bersama dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya, bahkan bersama alam lingkungannya. Ia juga merasa

²⁵Pembaca, Perangkat-Perangkat-Tarbiyah Ikhwanul Mslimin/<http://www.dakwatuna.com>, diakses 21 desember 2015

²⁶ Abdul Halim Mahmud, Perangkat-Perangkat Tarbiyah, (Solo, intermedia, 2005), 25

terdorong untuk memakmurkan bumi dan mengambil manfaat sebesar-besar darinya. Ia tidak bersikap negatif dan pasif, namun sebaliknya, ia justru bersikap positif dan responsif dalam upaya meraih kemaslahatan diri dan masyarakatnya. Selain itu, (tarbiyah) pembinaan menurut al-Bannā memiliki keistimewaan dengan kemampuannya mengiringi fitrah manusia dalam menghadapi realitas hidupnya secara seimbang di alam materi, sebagaimana juga mengiringi potensinya menuju tingkat keteladanan dan kepoloporan sehingga dapat mewujudkan kemanfaatan serta kemaslahatan bagi diri, agama, dan masyarakat.²⁷

c. Perangkat-Perangkat Pembinaan (Tarbiyah)

Imam Hasan al-Banna di mana agenda kebangkitan Islam menjadi brand gerakan yang dimusuhi oleh Yahudi dan Nasrani, mempunyai perangkat-perangkat tarbiyah yang jelas, tertata rapi dan mempunyai indikator yang jelas dalam membentuk kader-kadernya. Perangkat perangkat itu adalah:²⁸

1) Halaqoh

Halaqoh merupakan perangkat pertama dalam membentuk kader muslimin yang militan. Ia merupakan batu pertama dalam struktur bangunan jamaah. Dalam tahap ini, yang dilakukan adalah pembentukan kepribadian anggota untuk ditarbiyah secara integral, menyentuh seluruh sendi kepribadian, untuk selanjutnya

²⁷ Ibid, 25- 26.

²⁸ Lembaga kajian tarbiyah, Manhaj Tarbiyah 1433, (Jakarta, LKMT,2012) 186

memformat mereka dengan format Islam sesuai dengan kitabullah dan sunnah Rasulullah.

Halaqoh ini memiliki lima perangkat. Pertama, pertemuan pekanan. Kedua, tempat pertemuan yang nyaman dan jauh dari keramaian yang mengganggu konsentrasi pikiran dan hati. Ketiga, pertemuan di masjid. Keempat, pertemuan di rumah-rumah anggota halaqoh. Kelima, memperluas jaringan halaqoh dengan mempertemukan anggota-anggota keluarga peserta halaqoh.²⁹

Kumpulan halaqoh dalam jumlah banyak ini, setiap pekan atau dalam beberapa waktu berkala, dikumpulkan secara berjamaah untuk menjalankan katibah. Yakni mentarbiyah sekelompok anggota halaqoh dengan pola tarbiyah yang bertumpu pada tarbiyah ruhani, pelembutan hati, penyucian jiwa, dan membiasakan fisik beserta seluruh anggota badan untuk melaksanakan ibadah secara umum, juga untuk tahajud, dzikir, tadabbur dan berpikir secara khusus.

2) Rihlah.

Jika halaqoh dan katibah lebih berdimensi pikir, ruh, dan aneka kegiatan yang berkaitan untuk menyuburkan keduanya, maka rihlah lebih berdimensi kepada fisik. Sehingga, rihlah merupakan pelengkap tarbiyah yang memiliki kedudukan sangat penting untuk

²⁹ Ibid,196

menciptakan iklim sosial keikhwanan yang dipandu oleh nilai-nilai Islam dan kedisiplinan secara fisik sehari penuh.

3) *Mukhayyam atau mu'asykar.*

Bisa dibilang, mukhayyam merupakan gabungan antara usrah, katibah dan rihlah. Dalam mukhayyam ini ada tiga tujuan pokok yaitu pengumpulan, tarbiyah dan pelatihan. Pengumpulan bermakna berkumpulnya anggota dalam satu waktu, baik anggota tingkat awam, khusus, para pemimpin jamaah maupun tingkat pemimpin internasional.

Aspek tarbiyah dalam mukhayyam meliputi mencelup kehidupan pribadi dengan celupan Islam dan membersihkan diri dari noda selama 24 jam selama beberapa hari atau beberapa pekan, membiasakan para peserta hidup secara militer, pendidikan kesabaran, bekerjasama antar seluruh anggota, pengajaran sejarah harakah Islam, memperkenalkan anggota dengan pemimpin jamaah, dan pembahasan aneka persoalan penting yang sudah diagendakan.

Sedangkan latihan dalam mukhayyam meliputi latihan hidup secara militer, interaksi dengan pemimpin, memikul tanggungjawab, menggunakan kebutuhan baik secara keuangan, keahlian maupun pengetahuan, menggunakan waktu secara full time, melakukan penjagaan dan keamanan serta melatih para anggota untuk menjaga informasi, rahasia terkait jamaah kepada pihak luar.

4) Daurah, nadwah dan muktamar.

Daurah merupakan aktivitas mengumpulkan anggota dalam jumlah relatif banyak di suatu tempat untuk mendengarkan ceramah, kajian, penelitian, dan pelatihan tentang suatu masalah, dengan mengangkat tema tertentu yang dirasa penting bagi keberlangsungan amal islami.

Nadwah sendiri merupakan berkumpulnya sekumpulan orang di suatu tempat pertemuan untuk melakukan kajian dan musyawarah tentang suatu tema. Sedangkan muktamar merupakan forum besar untuk melakukan musyawarah membahas dan mengkaji suatu persoalan. Dalam sejarah jamaah beberapa muktamar yang sudah dilakukan adalah Muktamar al-Manshurah, Muktamar Asyuth, Muktamar Palestina, Muktamar Parlemen-parlemen Internasional, dan lain sebagainya.

Membaca buku yang dirujuk langsung dari dokumen-dokumen resmi Ikhwanul Muslimin ini, membuat kita semakin yakin bahwa masih ada sekumpulan orang yang merindukan Islam dan berupaya secara seksama untuk mewujudkannya.³⁰

5) *Mukhayyam* atau *mu'asykar*.

Bisa dibilang, mukhayyam merupakan gabungan antara usrah, katibah dan rihlah. Dalam mukhayyam ini ada tiga tujuan pokok yaitu pengumpulan, tarbiyah dan pelatihan. Pengumpulan

³⁰ Lembaga Kajian Manhaj, Manhaj Tarbiyah 1433, (Jakarta , LKMT, 2013) 201-206

bermakna berkumpulnya anggota dalam satu waktu, baik anggota tingkat awam, khusus, para pemimpin jamaah maupun tingkat pemimpin internasional.

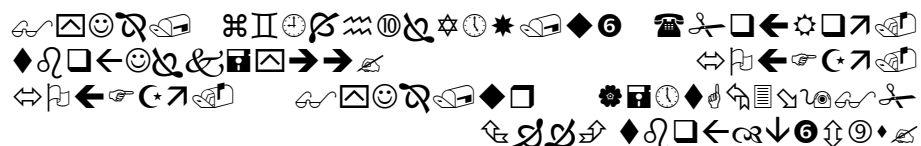
Aspek tarbiyah dalam mukhayyam meliputi mencelup kehidupan pribadi dengan celupan Islam dan membersihkan diri dari noda selama 24 jam selama beberapa hari atau beberapa pekan, membiasakan para peserta hidup secara militer, pendidikan kesabaran, bekerjasama antar seluruh anggota, pengajaran sejarah harakah Islam, memperkenalkan anggota dengan pemimpin jamaah, dan pembahasan aneka persoalan penting yang sudah diagendakan.

Sedangkan latihan dalam mukhayyam meliputi latihan hidup secara militer, interaksi dengan pemimpin, memikul tanggungjawab, menggunakan kebutuhan baik secara keuangan, keahlian maupun pengetahuan, menggunakan waktu secara full time, melakukan penjagaan dan keamanan serta melatih para anggota untuk menjaga informasi, rahasia terkait jamaah kepada pihak luar.

d. Landasan Konsepsional Pembinaan (tarbiyah)

Fitrah dakwah islam adalah *da'wah salafiyah*, sehingga seluruh aktivitas harus berdasarkan nash dari Al-Qur'an dan Al-Hadits yang shahih. Pembinaan (Tarbniyah islamiyah) yang merupakan bagian tak terpisahkan dari dakwah memiliki landasan konsepsioanal dari dua sumber asasi tersebut. Karenanya seluruh umat akan ikhlas menerima

ide yang kita berikan. Berikut ini ada beberapa nash yang berhubungan dengan tarbiyah.



Artinya “ *Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengerjakan al kitab dan sebabnya kamu tetap mempelajarinya. (Ali Imran :79)* ³¹

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : انما الناس كالإبل المائة لا تكاد تجد فيها را حلة
(رواه البخاري)

Artinya : Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya manusia itu ibarat seratus unta, hampir-hampir saja dari seratus unta itu engkau tidak mendapatkan satu unta pemikul beban” (HRBukhari)³²

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : الناس معادن في الخير والشر خياركم في الجاهلية
خياركم في الإسلام إذا فقهوا (رواه أحمد)

Artinya : Rasulullah SAW bersabda: “ manusia itu (ibarat) barang tambang, yang terbaik diantara mereka pada masa Jahiliah adalah yang terbaik dalam islam, jika mereka paham”. (HR Imam Ahmad).³³

e. Tahapan Pembinaan ³⁴

Proses pembentukan karakter atau kepribadian terdiri atas tiga taraf, yaitu pertama, pembiasaan. Tujuannya untuk membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian, atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu (pengetahuan hafalan). Contohnya antara lain membiasakan puasa dan sholat. Kedua, pembentukan pengertian,

³¹ Kementerian Agama RI, Al-Quran Tajwid dan terjemahnya, 60

³² Kholid Salamah, *Alla aali' Al Mantsuroh* (Palembang, Assalam,1998) 123

³³ Ibid, 247

³⁴ Lativi Abdima, inilah-tahap-tahap-pembentukan-karakter-siswa, html
ttp://www.abdimadrasah.com diunduh pada 17 Januari 2016

sikap, dan minat. Setelah melakukan pembiasaan, selanjutnya seseorang diberi pengertian atau pengetahuan tentang amalan yang dikerjakan dan diucapkan. Ketiga, pembentukan kerohaniyahan yang luhur. Pembentukan ini menanamkan kepercayaan yang ada pada rukun iman. Hasilnya seseorang akan lebih mendalami apa yang dilakukan atau diucapkan sehingga meningkatkan tanggungjawab terhadap apa yang dikerjakan

Karakter dapat terbentuk dalam diri seseorang harus melalui tahap-tahap tertentu, diantara yaitu:

1) Learning to know

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: a) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal; b) memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan; c) mengenal sosok Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunahnya.

2) Moral Feeling

Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Di sini anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dia lakukan. Jika moral feeling sudah tertanam, itu akan menjadi 'mesin' atau kekuatan luar biasa dari dalam

diri seseorang untuk melakukan kebaikan atau menghindarkan perbuatan negatif.

3) Learning to do

Pada tahap ini, anak dilatih untuk berbuat mulia. Tanpa melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan oleh seseorang, tidak akan ada artinya selama ini hanya himbauan saja, padahal berbuat sesuatu yang baik itu harus dilatih, dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Ketiga tahapan tersebut harus dilatih secara terus menerus hingga menjadi kebiasaan. Konsep yang dibangun, adalah habit of the mind, habit of the heart, dan habit of the hands. Karakter juga menjadi kunci utama sebuah bangsa untuk bisa maju. Indonesia yang kaya dengan sumber daya alam, tidak akan maju jika sumber daya manusia (SDM) tidak berkarakter, tidak jujur, tidak bertanggungjawab, tidak mandiri, serta tidak jujur.³⁵

f. **Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam**

Untuk mengetahui pemikiran al-Ghazali dalam bidang pendidikan, lebih dahulu kita harus mengetahui dan memahami pandangan al-Ghazali yang berkenaan ilmu pengetahuan dengan berbagai aspeknya, antara lain tujuan pendidikan, kurikulum, metode, pendidik dan murid.

³⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 112-113

Pendidikan, yang kata itu dilekatkan pada kata Islam didefinisikan secara berbeda-beda oleh orang yang berbeda-beda sesuai dengan pendapatnya masing-masing. Tetapi semua pendapat itu bertemu dalam satu pandangan, bahwa pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.³⁶ Selain mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi untuk memelihara identitas masyarakat, pendidikan juga bertugas mengembangkan potensi manusia untuk dirinya sendiri dan masyarakatnya.³⁷ Dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*, al-Ghazali memulai pandangannya dengan nada provokatif tentang keutamaan bagi mereka yang memiliki ilmu pengetahuan dengan mengutip al-Qur'an surat al-Mujadilah ayat 11,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”. (QS. Al-Mujadilah: 11)³⁸

Konsep pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan lebih cenderung bersifat empirisme, hal ini disebabkan karena ia sangat menekankan pada pengaruh pendidikan terhadap anak didik.

³⁶ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 3

³⁷ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Penamadani, 2008), 152

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Naladana, 2004), 793.

Menurutnya, pendidikan seorang anak sangat tergantung kepada orang tua yang mendidiknya. Lebih lanjut, dapat dikatakan bahwa dalam peranannya, pendidikan sangat menentukan kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya.

Dengan melihat dan memahami beberapa karyanya yang berkaitan dengan pendidikan, dapat dikatakan bahwa al-Ghazali adalah penganut asas kesetaraan dalam dunia pendidikan, ia tidak membedakan kelamin penuntut ilmu, juga tidak pula dari golongan mana ia berada, selama dia islam maka hukumnya wajib, tidak terkecuali bagi siapapun. Dapat dikatakan pula, bahwa ia adalah penganut konsep pendidikan *tabula rasa* (kertas putih), dimana pendidikanlah yang bisa mewarnai seorang anak yang bagai kertas putih tersebut dengan hal-hal yang benar. Hal tersebut tercermin dalam salah satu kitabnya, *Ihya 'Ulumuddin* yang mengatakan bahwa seorang anak ketika lahir masih dalam keadaan fitrah (suci).³⁹

2. Konsep Karakter Islami

a. Pengertian Karakter Islami

Istilah karakter karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.⁴⁰ Didalam Islam kata semakna dengan karakter yaitu meliputi Akhlak adalah budi pekerti,

³⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 87.

⁴⁰ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) 8

watak, tabiat.⁴¹ Adab adalah sopan, kesopanan, kehalusan, kebaikan, budi pekerti dan tingkah laku.⁴² Syakhsiyyah adalah dalam bahasa Indonesia artinya mengenai perseorangan, kepribadian.⁴³ Gambaran identitas secara menyeluruh.

Dari masing-masing definisi menunjukkan bahwa antara karakter, akhlak, adab dan syakhsiyyah memiliki kesamaan makna, yaitu membahas kepribadian dan budi pekerti. Dengan demikian dari banyaknya ragam kata tentang definisi karakter dalam Islam, dapat kita ketahui bahwa Islam sejatinya agama yang memiliki andil besar peranan dan pengaruhnya dalam membentuk kepribadian manusia yang mulia.

Akhlak adalah suatu bentuk karakter yang kuat didalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat irodiyyah dan ikhtiyariyyah (kehendak dan pilihan).⁴⁴ Sementara al-Jahiz mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya, tanpa pertimbangan lama ataupun keinginan. Dalam beberapa kasus, akhlak ini sangat meresap sehingga menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang. Namun dalam kasus lain, akhlak inimerupakan perpaduan dari proses latihan dan kemauan keras seseorang.⁴⁵

⁴¹ W.J.S. Purwadarminta. Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) 18

⁴² Ibid, 6

⁴³ A.W. Munawwir, Kamus Arab-Indonesia Terlengkap (Surabaya: Pustaka Progressif , 1997) 700

⁴⁴ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal dalam Islam (Jakarta: Darul Haq, 2011) 347

⁴⁵ ahmud al-Mishri, Ensiklopedia Akhlak Muhammad Shalallahu Alaihi Wasalam (Jakarta: Pena Pundi Aksara. 2011) 6

Sebagian ulama berpendapat bahwa akhlak dalam perspektif Islam adalah sekumpulan asas dan dasar yang diajarkan oleh wahyu ilahi untuk menata perilaku manusia. Hal ini dalam rangka mengatur kehidupan seseorang serta mengatur interaksinya dengan orang lain. Tujuan akhir dari semua itu adalah untuk merealisasikan tujuan diutusnya manusia diatas muka bumi ini.⁴⁶ Ketika disandarkan pada kata islami (bernilai Islam) maka makna akhlak adalah bentuk karakter yang kuat didalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat irodiyyah dan ikhtiyariyyah (kehendak dan pilihan) yang menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang yang berasaskan nilai-nilai Islam berupa wahyu ilahi.⁴⁷

Dengan demikian Karakter Islami dalam hadits adalah bentuk karakter yang kuat didalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat irodiyyah dan ikhtiyariyyah (kehendak dan pilihan) yang menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang yang berasaskan nilai-nilai Islam berupa wahyu Ilahi, dalam hal ini berita yang datang dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wasalam* baik perkataan atau perbuatan dan atau persetujuan.

b. Dasar Pembentukan Karakter Islami

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik atau buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai Setan. Karakter manusia merupakan hasil

⁴⁶ Mahmud al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Shalallahu Alaihi Wasalam* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2011) 6

⁴⁷ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits* (Jakarta: Amzah, 2012) 3

tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang a-moral yang bersumber dari taghut (Setan). Nilai-nilai etis moral itu berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani). Energi positif itu berupa: Pertama, kekuatan spiritual. Kekuatan spiritual itu berupa iman, islam, ihsan dan taqwa, yang berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (ahsani taqwîm); Kedua, kekuatan potensi manusia positif, berupa ‘aqlus salim (akal yang sehat), qalibun salim (hati yang sehat), qalibun munib (hati yang kembali, bersih, suci dari dosa) dan annafsul mutmainnah (jiwa yang tenang), yang kesemuanya itu merupakan modal insani atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa. Ketiga, sikap dan perilaku etis. Sikap dan perilaku etis ini merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan kepribadian manusia yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya etis. Sikap dan perilaku etis itu meliputi: istiqomah (integritas), ikhlas, jihad dan amal saleh.⁴⁸

Energi positif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter, yaitu orang yang bertaqwa,

⁴⁸ Tobroni, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam pendahuluan, <http://tobroni.staff.umm.ac.id>, diakses pada 06 januari 2016

memiliki integritas (annafs al-mutmainnah) dan beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak budi pekerti yang luhur karena memiliki personality (integritas, komitmen dan dedikasi), capacity (kecakapan) dan competency yang bagus pula (professional).

Kebalikan dari energi positif di atas adalah energi negatif. Energi negatif itu disimbolkan dengan kekuatan materialistik dan nilai-nilai toghut (nilai-nilai destruktif). Kalau nilai-nilai etis berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani), nilai-nilai material (toghut) justru berfungsi sebaliknya yaitu pembusukan, dan penggelapan nilai-nilai kemanusiaan. Hampir sama dengan energi positif, energi negatif terdiri dari: Pertama, kekuatan thaghut. Kekuatan thoghut itu berupa kufir (kekafiran), munafiq (kemunafikan), fasiq (kefasikan) dan syirik (kesyirikan) yang kesemuanya itu merupakan kekuatan yang menjauhkan manusia dari makhluk etis dan kemanusiaannya yang hakiki (ahsani taqwîm) menjadi makhluk yang serba material (asfala safilin), Kedua, kekuatan kemanusiaan negatif, yaitu pikiran jahiliyah (pikiran sesat), qalibun marîdl (hati yang sakit, tidak merasa), qalibun mayyit (hati yang mati, tidak punya nurani) dan annafsu allawwamah (jiwa yang tercela) yang kesemuanya itu akan menjadikan manusia menghamba pada ilah-ilah selain Allah berupa harta, sex dan kekuasaan (thoghut), Ketiga, sikap dan perilaku tidak

etis. Sikap dan perilaku tidak etis ini merupakan implementasi dari kekuatan thoghut dan kekuatan kemanusiaan negatif yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya tidak etis (budaya busuk). Sikap dan perilaku tidak etis itu meliputi: takabur (congkak), hubb al-dunyâ (materialistik), dlâlim (aniaya) dan amal sayyiât (destruktif).

Energi negatif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter buruk, yaitu orang yang puncak keburukannya meliputi syirk, nafs lawwamah dan 'amal al sayyiat (destruktif). Aktualisasi orang yang bermental thâghût ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan perilaku tercela, yaitu orang yang memiliki personality tidak bagus (hipokrit, penghianat dan pengecut) dan orang yang tidak mampu mendayagunakan kompetensi yang dimiliki.

3. Pengertian dan Dasar-Dasar Pembinaan Karakter Islami

a. Urgensi Kepribadian Islami

Menjadi pribadi yang Islami merupakan suatu hal yang sangat diperhatikan dalam agama Islam. Hal ini karena Islam itu tidak hanya ajaran normatif yang hanya diyakini dan dipahami tanpa diwujudkan dalam kehidupan nyata, tapi Islam memadukan dua hal antara keyakinan dan aplikasi, antara norma dan perbuatan, antara keimanan dan amal saleh. Oleh sebab itulah ajaran yang diyakini dalam Islam

harus tercermin dalam setiap tingkah laku, perbuatan dan sikap pribadi-pribadi muslim.⁴⁹

Memang, setiap jiwa yang dilahirkan dalam keadaan fitrah. Tapi bukan berarti kesucian dari lahir itu meniadakan upaya untuk membangun dan menjaganya, justru karena telah diawali dengan fitrah itulah, jiwa tersebut harus dijaga dan dirawat kesuciannya dan selanjutnya dibangun agar menjadi pribadi yang islami.

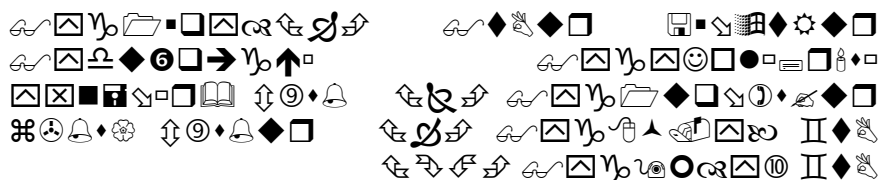
b. Ruang Lingkup Karakter Islami

Karakter islami memiliki ruang lingkup yang cukup menyeluruh dari kehidupan umat Islam. Dengan demikian yang harus dibangun juga cukup luas cakupannya Sisi yang harus dibangun pada karakter Islami adalah sebagai berikut:

1) Ruhiyah (Ma'nawiyah)

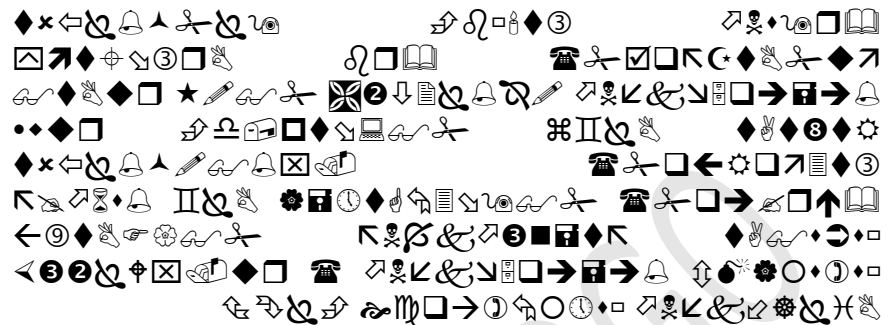
Aspek ruhiyah adalah aspek yang harus mendapatkan perhatian khusus oleh setiap muslim. Sebab ruhiyah menjadi motor utama sisi lainnya, Hal ini bisa kita simak dalam firman Allah

SWT di Surat Asy-Syams : 7-10



⁴⁹Sangaktor, prinsip-pendidikan-karakter-islami, aktoraktorblogger.blogspot.co.id, prinsip-pendidikan-karakter-islami-9704.html, diunduh 15 Februari 2016

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sungguh sangat beruntung orang yang mensucikannya dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya,” (QS. Asy Syams: 7-10).⁵⁰



“Belumkah datang waktunya untuk orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka berdzikir kepada Allah dan kepada kebenaran yang telah turun kepada mereka dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Alkitab di dalamnya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras, dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik ” QS. Al-Hadid:16).⁵¹

Ayat-ayat di atas memberikan pelajaran kepada kita akan pentingnya untuk senantiasa menjaga ruhiyah, kerugian yang besar bagi orang yang mengotorinya dan peringatan keras agar kita meninggalkan amalan yang bisa mengeraskan hati. Bahkan tarbiyah ruhiyah adalah dasar dari seluruh bentuk tarbiyah, menjadi pendorong untuk beramal saleh dan dia juga memperkokoh jiwa manusia dalam menyikapi berbagai problematika kehidupan.

Aspek-aspek yang sangat terkait dengan ma'nawiyah seseorang adalah:

⁵⁰ Kementerian RI, Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya, 595
⁵¹ Ibid, 539

a) Aspek Aqidah. Ruhiah yang baik akan melahirkan aqidah yang dan kokoh, dan sebaliknya ruhiyah yang lemah bisa menyebabkan lemahnya aqidah. Padahal aqidah adalah suatu keyakinan yang akan mewarnai sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh sebab itu kalau ingin aqidahnya terbangun dengan baik maka ruhiyahnya harus dikokohkan. Jadi ruhiyah menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim karena dia akan mempengaruhi bangunan aqidahnya.

b) Aspek akhlaq. Akhlaq adalah bukti tingkah laku dari nilai yang diyakini seseorang. Akhlaq merupakan bagian penting dari keimanan. Akhlaq juga salah satu tolok ukur kesempurnaan iman seseorang. Terawatnya ruhiyah akan membuahkan bagusnya akhlaq seseorang. Allah swt dalam beberapa ayat senantiasa menggandengkan antara iman dengan berbuat baik. Rasulullah saw pun ketika ditanya tentang siapakah yang paling baik imannya ternyata jawab Rasulullah saw adalah yang baik akhlaqnya (“*ahsanuhum khuluqan*”)

أي المؤمنين افضل إيماناً؟ قال احسنهم خلقاً . رواه ابو داود والترمذى والنسائى
والحاكم.

“*Mukmin* mana yang paling baik imannya? Jawab Rasulullah ” yang paling baik *akhlaqnya*” (HR. Abu Daud, Tirmidzi dan *Nasa’i*)⁵²

⁵² Kholid Salamah, *Alla ali’ Al Mantsuroh*, (Palembang, Assalam,1998) 219

- c) Aspek tingkah laku. Tingkah laku adalah cerminan dari akhlaq yang melekat pada diri seseorang. Sisi itulah barangkali yang harus diperhatikan dalam pembinaan karakter Islami

2) Fikriyah (*'Aqliyah*)

Kepribadian Islami juga ditentukan oleh sejauh mana kokoh dan tidaknya aspek fikriyah. Kejernihan fikrah, kekuatan akal seseorang akan memunculkan amalan, kreativitas dan akan lebih dirasa daya manfaat seseorang untuk orang lain. Fikrah yang dimaksud meliputi:

- a. Wawasan keislaman. Sebagai seorang muslim menjadi keniscayaan bagi dia untuk memperluas wawasan keislaman. Sebab dengan wawasan keislaman akan memperkokoh keyakinan keimanan dan daya manfaat diri untuk orang lain.
- b. Pola pikir Islami. Pola pikir islami juga harus dibangun dalam diri seorang muslim. Semua alur berpikir seorang muslim harus mengarah dan bersumber pada satu sumber yaitu kebenaran dari Allah swt. Islam sangat menghargai kerja pikir ummatnya. Di dalam al-Qur'an pun sering kita jumpai ayat-ayat yang menganjurkan untuk berpikir

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal (QS. Ali Imron 200)⁵³

Seorang muslim harus senantiasa menggunakan daya pikirnya. Allah mewujudkan fenomena alam untuk dipikirkan, beraneka macamnya tingkah laku manusia sampai adanya aneka pemikiran dan pemahaman manusia hendaknya menjadi pemikiran seorang muslim. Tetapi satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa tujuan berpikir tidak lain adalah untuk meningkatkan keimanan kita kepada Allah –subhânahu wa ta`âlâ- bukan sebaliknya.

Disiplin (tepat) dan tetap (tsabat) dalam berislam. Sungguh kehidupan ini tidak terlepas dari ujian, rintangan dan tantangan serta hambatan. Ujian tersebut tidak akan berakhir sebelum nafasnya berakhir. Oleh sebab itulah untuk menghadapinya perlu tsabat dalam berpegang pada syariat Allah swt.

3) Amaliyah (Harokiyah)

Di antara sisi yang harus dibangun pada karakter Islami adalah sisi amaliyahnya. Amaliyah harakiah yang merubah kehidupan seorang mukmin menjadi lebih baik. Hal ini penting sebab amaliyah adalah satu di antara tiga tuntutan iman dan Islam seseorang. Tiga tuntutan tersebut adalah: al-iqror bil- lisan (ikrar dengan lisan), at-tashdiq bil-qalb (meyakini dengan hati),

⁵³ Kementerian RI, Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya, 75

dan al-amal bil jawarih (beramal dengan seluruh anggota badan). Jadi tidak cukup seseorang menyatakan beriman tanpa mewujudkan apa yang diyakininya dalam bentuk amal yang nyata.

Umat Islam dituntut oleh Allah—subhânahu wa ta`âlâ untuk menunaikan sejumlah amal, baik yang bersifat individual maupun yang kolektif bahkan kewajiban yang sistemik. Kewajiban individual akan lebih khusyu' dan lebih baik pelaksanaannya jika ditunjang dengan sistem yang kondusif. Shalat, puasa, zakat dan haji misalnya akan lebih baik dan lebih khusyu' kalau dilaksanakan di tengah suasana yang aman tenteram dan kondusif. Apalagi kewajiban yang bersifat sistemik seperti dakwah, amar ma'ruf nahi mungkar, jihad dan sebagainya mutlak memerlukan ketersediaan perangkat sistem yang memungkinkan terlaksananya amal tersebut.

Pentingnya amaliyah harakiah dalam kehidupan seorang mukmin laksana air. Semakin banyak air bergerak dan mengalir semakin jernih dan semakin sehat air tersebut. Demikian juga seorang muslim semakin banyak amal baiknya, akan semakin banyak daya untuk membersihkan dirinya, sebab amalan yang baik bisa menjadi penghapus dosa. Ada sedikitnya tiga alasan kenapa seorang harus beramal:

- a) Kewajiban diri pribadi.

Sebagai hamba Allah tentunya harus menyadari bahwa dirinya diciptakan bukan untuk hal yang sia-sia. Baik jin dan

manusia Allah ciptakan untuk tujuan yang amat mulia yaitu untuk beribadah, menghamba kepada Allah –subhânahu wa ta`âlâ-. Amalan adalah bentuk refleksi dari rasa penghambaan diri kepada Dzat yang mencipta. Di samping itu pertanggungjawaban di depan mahkamah Allah nanti bersifat individu. Setiap individu akan merasakan balasan amalan diri pribadinya.

b) Kewajiban terhadap keluarga.

Keluarga adalah lapisan kedua dalam pembentukan umat. Lapisan ini akan memiliki pengaruh yang kuat baik dan rusaknya sebuah umat. Oleh sebab itulah seseorang dituntut untuk beramal karena terkait dengan kewajiban dia membentuk keluarga yang Islami, sebab tidak akan terbentuk masyarakat yang baik tanpa melalui pembentukan keluarga yang baik dan Islami.

Setiap muslim seharusnya mampu membentuk keluarga yang berkhidmat untuk Islam, seluruh anggota keluarga terlibat dalam amal islami di seluruh bidang kehidupan.

c) Kewajiban terhadap dakwah.

Beramal haraki bagi seorang muslim bukan hanya atas tuntutan kewajiban diri dan keluarganya saja, akan tetapi juga karena tuntutan dakwah. Islam tidak hanya menuntut seseorang saleh secara individu tapi juga saleh secara sosial.⁵⁴

4. Tujuan Pembinaan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam

⁵⁴ Dakwatun, Dasar-dasar dalam Membangun Kepribadian-Islam , <http://www.Dakwatuna.com/>

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (good character).⁵⁵

Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Socrates, Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan nabi Muhammad SAW, bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran nabi Muhammad tersebut dengan menyatakan “Intelligence plus character, that is the true aim of education”.⁵⁶ Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan. Selain itu, pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
2. Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultur.
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Terlepas dari pandangan di atas, maka tujuan sebenarnya dari pendidikan karakter atau akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan

⁵⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. (Bandung, Insan Cita Utama, 2010), 29

⁵⁶ Saifuddin Aman. 8 Pesan Lukman Al-Hakim, (Jakarta, Almahwardi Prima, 2008), 25

bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai sesuatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya. Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah “membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.”

Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan agama Islam di Indonesia itu adalah: Pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, dapat mengambil kesimpulan dan memilih yang baik tersebut dengan meninggalkan yang buruk. Dengan karakter yang baik maka kita akan disegani orang. Sebaliknya, seseorang dianggap tidak ada, meskipun masih hidup, kalau akhlak atau karakternya rusak.⁵⁷ Meskipun dalam pelaksanaannya, tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri dapat dicapai apabila pendidikan karakter dilakukan secara benar dan menggunakan media yang tepat. Pendidikan karakter dilakukan setidaknya melalui berbagai media, yang di antaranya mencakup keluarga, satuan pendidikan,

⁵⁷ Saifuddin Aman. 8 Pesan Lukman Al-Hakim. (Jakarta: Alwardi Prima, 2008), 25

masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha dan media massa.

Sementara Hasan Al Banna memberikan uraian terkait tujuan pembinaan karakter Islami (Syakhshiyah Islamiyah) sebagai berikut: Kepribadian seorang muslim haruslah berlandaskan Al Quran dan As sunnah. Karena keduanya merupakan warisan Rasulullah untuk ummatnya dari Allah SWT. Bila di sederhanakan, sekurang-kurangnya ada sepuluh profil atau ciri khas yang harus lekat pada karakter seorang muslim.⁵⁸

1. Salimul Aqidah (Aqidah yang bersih)

Merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah Swt dan dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuan-Nya. Dengan kebersihan dan kemandirian aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah sebagaimana firman-Nya yang artinya

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku, semua bagi Allah Tuhan semesta alam (QS 6:162).⁵⁹

Karena memiliki aqidah yang salim merupakan sesuatu yang amat penting, maka dalam da'wahnya kepada para sahabat di Makkah, Rasulullah Saw mengutamakan pembinaan aqidah, iman atau tauhid.

⁵⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, 30

⁵⁹ Kementerian agama RI, Al-Quran Tajwid dan terjemahnya, 150

2. Shahihul Ibadah (Ibadah yang benar)

Merupakan salah satu perintah Rasul saw yang penting, dalam satu haditsnya; beliau menyatakan: ⁶⁰

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

‘shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat’. HR.

Bukhori

Dari ungkapan ini maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan setiap peribadatan haruslah merujuk kepada sunnah Rasul Saw yang berarti tidak boleh ada unsur penambahan atau pengurangan.

3. Matinul Khuluq (Akhlak yang kokoh)

Atau akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia apalagi di akhirat. Karena begitu penting memiliki akhlak yang mulia bagi umat manusia, maka Rasulullah Saw diutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau sendiri telah mencontohkan kepada kita akhlaknya yang agung sehingga diabadikan oleh Allah di dalam Al-Qur'an.

4. Qowiyyul Jismi (Kekuatan jasmani)

Merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang harus ada.

Kekuatan jasmani berarti seorang muslim memiliki daya tahan tubuh

⁶⁰ Sayid Ahmad Al-Hasyimi, Mukhtarul Ahaditsin Nabawiyah, (Semarang: Toha Putra, 1998) 93

sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat atau kuat, apalagi perang di jalan Allah dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya. Oleh karena itu, kesehatan jasmani harus mendapat perhatian seorang muslim dan pencegahan dari penyakit jauh lebih utama daripada pengobatan. Meskipun demikian, sakit tetap kita anggap sebagai sesuatu yang wajar bila hal itu kadang-kadang terjadi, dan jangan sampai seorang muslim sakit-sakitan. Karena kekuatan jasmani juga termasuk yang penting, maka Rasulullah Saw bersabda yang artinya:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

*Mu'min yang kuat lebih aku cintai daripada mu'min yang lemah (HR. Muslim).*⁶¹

5. Mutsaqqoful Fikri (Intelek dalam berpikir)

Merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang penting. Karena itu salah satu sifat Rasul adalah fatonah (cerdas) dan Al-Qur'an banyak mengungkap ayat-ayat yang merangsang manusia untuk berpikir. Di dalam Islam tidak ada satupun perbuatan yang harus kita lakukan, kecuali harus dimulai dengan aktivitas berpikir. Karenanya seorang muslim harus memiliki wawasan keislaman dan keilmuan yang luas. Bisa kita bayangkan, betapa bahayanya suatu perbuatan tanpa mendapatkan pertimbangan pemikiran secara matang terlebih

⁶¹ Kaolid Salamah, *Alla ali' Al mantsuroh*, 127

dahulu. Oleh karena itu Allah mempertanyakan kepada kita tentangtingkatan intelektualitas seseorang sebagaimana firman-Nya yang artinya:

6. Mujahadatul Linafsihi (Berjuang melawan hawa nafsu).

Merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim, karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan dan kesungguhan itu akan ada manakala seseorang berjuang dalam melawan hawa nafsu. Oleh karena itu hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam,

7. Harishun Ala Waqtihi (Pandai menjaga waktu).

Merupakan faktor penting bagi manusia. Hal ini karena waktu itu sendiri mendapat perhatian yang begitu besar dari Allah dan Rasulullah. Allah Swt banyak bersumpah di dalam Al-Qur'an dengan menyebut nama waktu seperti wal fajri, wad dhuha, wal asri, wallaili dan sebagainya. Allah Swt memberikan waktu kepada manusia dalam jumlah yang sama setiap, yakni 24 jam sehari semalam. Dari waktu yang 24 jam itu, ada manusia yang beruntung dan tak sedikit manusia yang rugi. Karena itu tepat sebuah semboyan yang menyatakan: 'Lebih baik kehilangan jam daripada kehilangan waktu. Waktu merupakan sesuatu yang cepat berlalu dan tidak akan pernah kembali lagi. Oleh karena itu setiap muslim amat dituntut untuk mengatur

waktunya dengan baik, sehingga waktu dapat berlalu dengan penggunaan yang efektif, tak ada yang sia-sia. Maka diantara yang disinggung oleh Nabi Saw adalah memanfaatkan momentum lima perkara sebelum datang lima perkara, yakni waktu hidup sebelum mati, sehat sebelum sakit, muda sebelum tua, senggang sebelum sibuk dan kaya sebelum miskin. Janganlah kita terpedaya dengan 2 nikmat .

8. Munazhhamun fi Syuunihi (Teratur dalam suatu urusan)

Termasuk kepribadian seorang muslim yang ditekankan oleh Al-Qur'an maupun sunnah. Oleh karena itu dalam hukum Islam, baik yang terkait dengan masalah ubudiyah maupun muamalah harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik. Ketika suatu urusan ditangani secara bersama-sama, maka diharuskan bekerjasama dengan baik sehingga Allah menjadi cinta kepadanya. Dengan kata lain, suatu urusan dikerjakan secara profesional, sehingga apapun yang dikerjakannya, profesionalisme selalu mendapat perhatian darinya. Bersungguh-sungguh, bersemangat dan berkorban, adanya kontinuitas dan berbasis ilmu pengetahuan merupakan diantara yang mendapat perhatian secara serius dalam menunaikan tugas-tugasnya.

9. Qodirun Alal Kasbi (Memiliki kemampuan usaha sendiri atau yang juga disebut dengan mandiri)

Merupakan ciri lain yang harus ada pada seorang muslim. Ini merupakan sesuatu yang amat diperlukan. Mempertahankan

kebenaran dan berjuang menegakkannya baru bisa dilaksanakan manakala seseorang memiliki kemandirian, terutama dari segi ekonomi. Tak sedikit seseorang mengorbankan prinsip yang telah dianutnya karena tidak memiliki kemandirian dari segi ekonomi. Karena itu pribadi muslim tidaklah mesti miskin, seorang muslim boleh saja kaya raya bahkan memang harus kaya agar dia bisa menunaikan haji dan umroh, zakat, infaq, shadaqah, dan mempersiapkan masa depan yang baik. Oleh karena itu perintah mencari nafkah amat banyak didalam Al-Qur'an maupun hadits dan hal itu memiliki keutamaan yang sangat tinggi. Dalam kaitan menciptakan kemandirian inilah seorang muslim amat dituntut memiliki keahlian apa saja yang baik, agar dengan keahliannya itu menjadi sebab baginya mendapat rizki dari Allah Swt, karena rizki yang telah Allah sediakan harus diambil dan mengambilnya memerlukan skill atau ketrampilan.

10. *Nafi'un Lighoirihi* (Bermanfaat bagi orang lain)

Merupakan sebuah tuntutan kepada setiap muslim. Manfaat yang dimaksud tentu saja manfaat yang baik sehingga dimanapun dia berada, orang di sekitarnya merasakan keberadaannya karena bermanfaat besar. Maka jangan sampai seorang muslim adanya tidak menggenapkan dan tidak adanya tidak mengganjilkan. Ini berarti setiap muslim itu harus selalu berpikir, mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal untuk bisa bermanfaat dalam hal-hal tertentu

sehingga jangan sampai seorang muslim itu tidak bisa mengambil peran yang baik dalam masyarakatnya.

Demikian secara umum profil seorang muslim yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadits, sesuatu yang perlu kita standarisasikan pada diri kita masing-masing.⁶²

5. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam

a. Pengertian pesantren

Istilah pesantren, pondok pesantren, atau sering disingkat pondok atau ponpes, adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, di mana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.⁶³

Istilah pesantren berasal dari kata pe-santri-an, dimana kata "santri" berarti murid. Istilah pondok berasal dari Bahasa Arab funduq (فندق) yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama dayah. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang Kyai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya

⁶² Lembaga Kajian Tarbiyah, Manhaj Tarbiyah 1433, (Jakarta: LKMT,2012,) 115-118

⁶³ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, (LP3S: Jakarta, 1983) 18.

disebut lurah pondok. Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan dengan kyai dan juga Tuhan.

Pendapat lainnya, pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan tempat santri. Kata santri berasal dari kata Cantrik bahasa Sansakerta, yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan. Istilah santri juga dalam ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C. C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata saint (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.⁶⁴

Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Di samping itu, kata pondok mungkin berasal dari Bahasa Arab Funduq yang berarti asrama atau hotel. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan Istilah

⁶⁴H Rohadi Abdul Fatah, dkk. Rekonstruksi Pesantren Masa Depan, (Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra, 2005), 11

dayah atau rangkang atau menuasa, sedangkan di Minangkabau disebut surau.⁶⁵ Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.⁶⁶

b. Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia

Dalam memahami tentang sejarah, tentunya membutuhkan berbagai analisis yang bisa dipercaya, hal ini dikarenakan bahwa sejarah merupakan suatu konsep ilmiah / *history is reality* sehingga untuk memahami sejarah harus memakai pendekatan yang ilmiah. dalam pembahasan tentang sejarah pondok pesantren, maka yang harus diperhatikan adalah bagaimana sejarah tentang pesantren ini bisa membuktikan secara ilmiah. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan

⁶⁵ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997)

⁶⁶ Sudjono Prasadjo, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1982) 6.

seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal.⁶⁷

Selain itu disebutkan bahwa pondok pesantren adalah suatu bentuk lingkungan “masyarakat” yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif. Pada umumnya, pesantren terpisah dari kehidupan sekitarnya. Komplek pondok pesantren minimal terdiri atas rumah kediaman pengasuh disebut juga kyai, masjid atau mushola, dan asrama santri. Tidak ada model atau patokan tertentu dalam pembangunan fisik pesantren, sehingga penambahan bangunan demi bangunan dalam lingkungan pesantren hanya mengambil bentuk improvisasi sekenanya belaka. Tentang kehadiran pesantren secara pasti di Indonesia pertama kalinya, dimana dan siapa pendirinya, tidak dapat diperoleh keterangan yang pasti.

Berdasarkan hasil pendataan yang dilaksanakan oleh Departemen Agama pada tahun 1984-1985 diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 di Pamekasan Madura, dengan nama Pesantren Jan Tampes II. Akan tetapi hal ini juga diragukan karena tentunya ada Pesantren Jan Tampes I yang lebih tua.⁶⁸ Lembaga pendidikan yang disebut pondok pesantren sebagai pusat penyiaran Islam tertua yang lahir dan berkembang seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Pada awal berdirinya, pondok pesantren umumnya sangat sederhana. Kegiatan pembelajaran

⁶⁷ Djamaluddin, & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia 1998) 99

⁶⁸ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 41.

biasanya diselenggarakan di langgar (mushala) atau masjid oleh seorang kyai dengan beberapa orang santri yang datang mengaji. Lama kelamaan “pengajian” ini berkembang seiring dengan penambahan jumlah santri dan pelebaran tempat belajar sampai menjadi sebuah lembaga yang unik, yang disebut pesantren.⁶⁹ Di Indonesia pondok pesantren lebih dikenal dengan istilah Kutab merupakan suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri.⁷⁰

Sedangkan asal-usul pesantren di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad 15-16 di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim (meninggal 1419 di Gresik Jawa Timur). Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai gurunya-guru tradisi pesantren di tanah Jawa.⁷¹ Ini karena Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi yang wafat pada 12 Rabi’ul Awal 822 H bertepatan dengan 8 April 1419 M dan dikenal noncooperation terhadap penjajah serta mendidik santri-santrinya dengan sikap politis anti penjajah serta nonkompromi

⁶⁹ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001) 157.

⁷⁰ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), 24.

⁷¹ Qodri Abdillah Azizy, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar), 2002, 3.

terhadap mereka dalam bidang pendidikan agama pondok pesantren. Oleh karena itu, pada masa penjajahan tersebut pondok menjadi satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang menggembleng kader umat yang tangguh dan gigih mengembangkan agama serta menentang penjajahan berkat jiwa Islam yang berada dalam dada mereka. Jadi di dalam pondok pesantren tersebut tertanam patriotisme di samping fanatisme agama yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada masa itu.⁷²

c. Tujuan Pendidikan Pesantren

Dalam tujuan pendidikan pesantren ini merupakan kajian yang mendalam dan filosofis tentang tujuan pesantren dalam mendidik, sehingga pemahaman tentang tujuan pendidikan pesantren merupakan pemahaman yang bersifat analitis.

Pesantren memang unik dan setiap orang mengenal bahwa pesantren merupakan suatu sistem pendidikan klasik dan mungkin tradisional di negeri ini. Namun melalui kebanggaan tradisionalitasnya tidak bisa dipungkiri, justru pesantren menjadi lebih survive, bertahan berabad-abad bahkan dianggap sebagai alternatif didalam glamouritas dan hegemoni modernisme yang pada saat bersamaan mencatat tradisi sebagai masalah.

Basis kekuatan eksistensial pesantren, menurut Azyumardi Azra, pada satu pihak terletak pada corak dan pada paham keislaman

⁷² Djamaluddin dan Abdullah Aly, Kapita Selekta Pendidikan Islam, 99.

masyarakat Jawa itu sendiri, pada pihak lain, basis eksistensial pesantren terletak pula pada integrasi lembaga ini ke dalam struktur-struktur sosial yang ada.⁷³

Tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan penjelasan penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Setiap santri diajar agar menerima etik agama di atas etik-etik yang lain. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian (ibadah) kepada Tuhan. Pesantren yang memiliki kepentingan mendasar untuk menanamkan tradisi keilmuan Islam terhadap santri, perlu untuk dirumuskan ulang tujuan pendidikan dan pengajarannya. Jika tidak demikian maka akan terjadi kesenjangan.

Hal ini terjadi, menurut Nurchalish Majid, dikarenakan belum adanya kesiapan bagi pesantren untuk memahami pola-pola budaya Barat, apalagi mengimbangi, merespon saja terkadang mengalami kesulitan. Kepentingan tersebut adalah dalam rangka merealisasikan

⁷³ Islamil SM dkk (Ed.), *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, (Jogyakarta Pustaka Pelajar, 2002) 171

dua visi utamanya yaitu; Pertama, untuk menyebarkan ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh pelosok Nusantara yang sangat pluralis. Hal ini para wali telah berhasil membuktikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam lingkungan masyarakat, tanpa meninggalkan jati diri pesantren. Kedua, untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral dengan “Amar ma’ruf nahi munkar”. Ini berarti pesantren menjadi agen perubahan dan selalu melakukan pembebasan masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, kemiskinan ilmu pengetahuan dan bahkan kemiskinan ekonomi.⁷⁴

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai karakteristik tersendiri, berbeda dengan model pendidikan yang lain, maka pondok pesantren terutama pesantren lama pada umumnya tidak merumuskan secara eksplisit dasar dan tujuan pendidikan.

Walau demikian tujuan pendidikan pondok pesantren dapat dipahami dari fungsi yang diembannya, yaitu sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam. Dan dari sinilah dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren sesungguhnya tidak hanya semata-mata bersifat keagamaan, akan tetapi mempunyai relevansi pula dengan kehidupan nyata dan berkembang dalam masyarakat.

⁷⁴ Nur Cholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta Paramadina, 1997), 3-5

Memperhatikan tujuan tersebut di atas, maka tujuan pendidikan pondok pesantren dapat diidentikan dengan tujuan pendidikan Islam, yakni, pendidikan keseimbangan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat.

Tujuan pendidikan yang diselenggarakan dapat diketahui dengan jalan menanyakan langsung kepada para penyelenggara dan pengasuh pesantren atau dengan cara memahami fungsi-fungsi yang dilaksanakan baik dalam hubungannya dengan para santri maupun dengan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan wawancara dengan para pengasuh pesantren, Mastuhu, sebagaimana dikutip oleh Qodri Abdillah Azizy, menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah “Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat sekaligus menjadi Rasul, yaitu menjadi pelayanan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad Saw (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'izzu-l-Islam wa-l-muslimin*) serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.”⁷⁵

⁷⁵ Qodri Abdillah Azizy, 145

Dari rumusan tujuan tersebut tampak jelas bahwa pendidikan pesantren sangat menekankan pentingnya tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral yang merupakan kunci keberhasilan hidup bermasyarakat. Di samping berfungsi sebagai lembaga pendidikan dengan tujuan seperti yang telah dirumuskan di atas, pesantren mempunyai fungsi sebagai tempat penyebaran dan penyiaran agama Islam.⁷⁶ Memahami tujuan pendidikan pesantren haruslah lebih dahulu memahami tujuan hidup manusia menurut Islam. Tujuan pendidikan pesantren harus sejalan dengan tujuan hidup manusia menurut Islam. Sebab pendidikan hanyalah cara yang ditempuh agar tujuan hidup itu dapat dicapai.

Al-Qur'an menegaskan, bahwa manusia diciptakan di muka bumi untuk menjadi khalifah yang berusaha melaksanakan ketaatan kepada Allah dan mengambil petunjuk-Nya dan Allahpun menundukkan apa yang di langit dan bumi untuk mengabdikan kepada kepentingan hidup manusia dan merealisasikan hidup ini. Jika tujuan hidup manusia yaitu mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaannya berdasarkan Islam, dengan demikian tujuan pendidikan Islam (pesantren) adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.⁷⁷

⁷⁶ Ibid, 146.

⁷⁷ Abdul Munir, Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren (Religiusitas Iptek) Yogyakarta (Pustaka Pelajar, 1998) 189 [

Sebagaimana kita ketahui bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh perseorangan (kyai) sebagai figur central yang berdaulat menetapkan tujuan pendidikan pondoknya yang mempunyai tujuan tidak tertulis yang berbeda-beda. Tujuan tersebut kita asumsikan sebagai berikut: Tujuan khusus “Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat”. Tujuan umum: “Membimbing anak didik mejnadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya”.⁷⁸

Akan tetapi untuk menciptakan rumusan formal dari tujuan pondok pesantren yang bersifat integral, komprehensif meliputi segala jenis pondok pesantren dalam hubungannya dengan masa pembangunan sekarang, jangan terlepas dari tujuan pembangunan yang ditetapkan dalam Undang-Undang.

6. Manajemen kesiswaan dan efektifitas pembinaan Karakter Islami Santri

a. Definisi Manajemen Kesiswaan

Salah satu ruang lingkup bidang kajian manajemen pendidikan adalah manajemen kesiswaan. Manajemen kesiswaan adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik,

⁷⁸ Djamaluddin dan Abdullah Aly, 106.

mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah. Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki tiga tugas utama yaitu penerimaan murid baru, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin.

Tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan anak, tetapi juga sikap kepribadian, serta aspek sosial emosional, di samping ketrampilan-ketrampilan lain. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai ilmu pengetahuan, tetapi memberi bimbingan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam belajar, emosional, maupun sosial, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Untuk kepentingan tersebut, diperlukan data yang lengkap tentang peserta didik. Untuk itu, di sekolah perlu dilakukan pencatatan dan ketatalaksanaan kesiswaan, dalam bentuk buku induk, buku klapper, buku laporan keadaan siswa, buku presensi siswa, buku rapor, daftar kenaikan kelas, buku mutasi, dan sebagainya.⁷⁹

Semua kegiatan di sekolah pada akhirnya ditujukan untuk membantu peserta didik mengembangkan dirinya. Upaya itu akan

⁷⁹ Husaini Usman, Manajemen Teori Praktek dan Riset Pendiikan,(Jakarta: PT Bumi Perkasa, 2008) 9-10

optimal jika peserta didik itu secara sendiri berupaya aktif mengembangkan diri sesuai dengan program-program yang dilakukan sekolah. Oleh karena itu sangat penting untuk menciptakan kondisi agar peserta didik dapat mengembangkan diri secara optimal.

Dengan demikian manajemen kesiswaan itu bukanlah dalam bentuk pencatatan data peserta didik saja, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat digunakan untuk membantu kelancaran upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah.⁸⁰

b. Pengertian Kegiatan Pembinaan Kesiswaan

Kegiatan pembinaan kesiswaan merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam dan/atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang seutuhnya. Dengan kata lain, kegiatan pembinaan kesiswaan merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik

⁸⁰ Imron dan Ali, Manajemen Pendidikan, Analisis Substantif dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan (Surabaya: UNM, 2003) 53

dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.⁸¹

Adapun tujuan kegiatan pembinaan kesiswaan adalah sesuai dengan yang tercantum dalam Permendiknas No. 39 Tahun 2008, yaitu:

- 1) Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kretivitas;
- 2) Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan;
- 3) Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat;
- 4) Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.

c. Nilai karakter dalam Kegiatan Pembinaan Kesiswaan

Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan menyebutkan sepuluh kelompok nilai karakter yang dikembangkan pada peserta didik melalui kegiatan pembinaan kesiswaa, yaitu:

1. Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

⁸¹ budisma1, *pendidikan-karakter-melalui-kegiatan* <http://.blogspot.co.id> , diakses tgl 21 Januari 2016

2. Budi pekerti luhur atau akhlak mulia
3. Kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara
4. Prestasi akademik, seni, dan/atau olahraga sesuai bakat dan minat
5. 5. Demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural
6. Kreativitas, keterampilan, dan kewirausahaan
7. Kualitas jasmani, kesehatan, dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi
8. Sastra dan budaya
9. Teknologi informasi dan komunikasi
10. Komunikasi dalam bahasa Inggris

Kesepuluh kelompok nilai tersebut dijabarkan menjadi berbagai kegiatan yang secara rinci disebutkan dalam lampiran Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008. Apabila ditelaah lebih jauh, rincian dari Permendiknas tersebut di atas tidak berbeda dengan dua puluh nilai-nilai utama yang dikelompokkan menjadi nilai-nilai yang berhubungan dengan Ketuhanan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang merupakan fokus dari pendidikan karakter di SMP.

d. Bentuk Kegiatan

Dalam memantapkan kepribadian peserta didik guna mewujudkan nilai-nilai karakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan karakter melalui kegiatan pembinaan

kesiswaan diupayakan antara lain dalam bentuk kegiatan: (1) Pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; (2) Masa Orientasi Siswa (MOS); (3) Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS); (4) Penegakan Tatakrama dan Tata Tertib Kehidupan Akademik dan Sosial Sekolah; (5) Kepramukaan; (6) Upacara Bendera; (7) Usaha Kesehatan Sekolah (UKS); (8) Palang Merah Remaja (PMR); (9) Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba; (10) Pembinaan Bakat dan Minat.⁸²

e. Tujuan, Fungsi dan Prinsip Manajemen Kesiswaan

Tujuan manajemen peserta didik adalah mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses pembelajaran di lembaga pendidikan (sekolah); lebih lanjut, proses pembelajaran di lembaga tersebut (sekolah) dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan.⁸³

Fungsi manajemen peserta didik adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi sosial, aspirasi, kebutuhan dan segi-segi potensi peserta didik lainnya.⁸⁴ Agar tujuan dan fungsi manajemen peserta didik dapat tercapai, ada beberapa

⁸² budisma1, *pendidikan-karakter-melalui-kegiatan* <http://.blogspot.co.id> , diakses tgl 21 Januari 2016

⁸³ Imron dan Ali, *Manajemen Pendidikan, Analisis Substantif dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan*, 57

⁸⁴ *Ibid*, 58

prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam mengembangkan program Manajemen kesiswaan, penyelenggara harus mengacu pada peraturan yang berlaku pada saat program dilaksanakan.
- 2) Manajemen peserta didik dipandang sebagai bagian keseluruhan manajemen sekolah. Oleh karena itu ia harus mempunyai tujuan yang sama dan atau mendukung terhadap tujuan manajemen sekolah secara keseluruhan.
- 3) Segala bentuk kegiatan manajemen kesiswaan haruslah mengemban misi pendidikan dan dalam rangka mendidik peserta didik.
- 4) Kegiatan-kegiatan manajemen kesiswaan haruslah diupayakan untuk mempersatukan peserta yang mempunyai keragaman latar belakang dan punya banyak perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik tidak diarahkan bagi munculnya konflik diantara mereka melainkan justru untuk mempersatukan, saling memahami dan saling menghargai. Sehingga setiap peserta didik memiliki wahana untuk berkembang secara optimal.
- 5) Kegiatan manajemen kesiswaan haruslah dipandang sebagai upaya pengaturan terhadap bimbingan peserta didik.
- 6) Kegiatan manajemen kesiswaan haruslah mendorong dan mamacu kemandirian peserta didik. Prinsip kemandirian akan bermanfaat

tidak hanya ketika di sekolah, melainkan juga ketika sudah terjun ke masyarakat.

- 7) Kegiatan manajemen kesiswaan haruslah fungsional bagi kehidupan peserta didik, baik di sekolah lebih-lebih di masa depan.

f. Faktor Pendukung/ Layanan Manajemen Kesiswaan

- 1) Layanan Bimbingan dan Konseling

Menurut Hendyat Soetopo bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada siswa dengan memperhatikan kemungkinan dan kenyataan tentang adanya kesulitan yang dihadapi dalam rangka perkembangan yang optimal, sehingga mereka memahami dan mengarahkan diri serta bertindak dan bersikap sesuai dengan tuntutan dan situasi lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

- 2) Layanan Perpustakaan

Perpustakaan merupakan salah satu unit yang memberikan layanan kepada peserta didik, dengan maksud membantu dan menunjang proses pembelajaran di sekolah, melayani informasi-informasi yang dibutuhkan serta memberi layanan rekreatif melalui koleksi bahan pustaka.

- 3) Layanan Kantin/Kafetaria

Kantin/ warung sekolah diperlukan adanya di tiap sekolah supaya makanan yang dibeli peserta didik terjamin kebersihannya

dan cukup mengandung gizi. Para guru diharapkan sekali-kali mengontrol kantin sekolah dan berkonsultasi dengan pengelola kantin mengenai makanan yang bersih dan bergizi. Peran lain kantin sekolah yaitu supaya para peserta didik tidak berkeliaran mencari makanan keluar lingkungan sekolah.

4) Layanan Kesehatan

Layanan kesehatan di sekolah biasanya dibentuk sebuah wadah bernama Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Usaha kesehatan sekolah adalah usaha kesehatan masyarakat yang dijalankan sekolah.

5) Layanan Transportasi Sekolah

Sarana angkutan (transportasi) bagi para peserta didik merupakan salah satu penunjang untuk kelancaran proses belajar mengajar. Transportasi diperlukan terutama bagi para peserta didik ditingkat prasekolah dan pendidikan dasar.

6) Layanan Asrama

Bagi para peserta didik khususnya jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, terutama bagi mereka yang jauh dari orang tuanya diperlukan asrama. Selain manfaat untuk peserta didik, asrama mempunyai manfaat bagi para pendidik dan petugas asrama tersebut.⁸⁵

⁸⁵ Ugaiyah dan Atiek Simiati. Profesi Kependidikan. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011) 60